

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MUSHOLA NUR AHMAD

Zahdi

Kantor Kementerian Wilayah Bengkulu

Zahdi@gmail.com

Iqrima,

SDN 5 Lateng

Email : ima356530@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi negara dengan penduduk muslim terbanyak menjadikan Indonesia negara dengan banyak masjid sebagai tempat ibadah. Yang kemudian memunculkan juga banyak Taman Baca al-Qur'an yang berdiri disetiap masjid-masjid.

Salah satu fungsi masjid adalah sarana pendidikan, baik itu formal maupun nonformal. Sejak zaman Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata. Masjid difungsikan sebagai ruang perjumpaan untuk menimba ilmu dan hikmah dari Rasulullah saw. Diriwayatkan bahwa pada zaman Rasulullah saw., Masjid Nabawi selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga difungsikan untuk sahabat Nabi yang tidak mempunyai tempat tinggal.

Sebagai seorang Muslim, dalam memahami moderasi beragama haruslah seimbang antara pengalaman pribadi dan praktik agama yang dilakukan oleh oranglain. Hal ini dilakukan supaya terhindarnya keadaan fanatik atau sikap ekstrem dalam beragama. Dengan adanya Moderasi Beragama sebenarnya membuka pemahaman akan adanya toleransi dan kerukunan secara menyeluruh. Penolakan terhadap Liberalisme dan ekstremisme merupakan kunci dalam menciptakan kedamaian dalam beragama. Terutama di negara Indonesia dengan masyarakat yang multikultural dengan beberapa agama yang hidup

didalamnya, maka ini merupakan sebuah keharusan yang harus ditegakkan.

Oleh karena itu dalam hal ini, bagaimana moderasi beragama di Mushola Nur Ahmad dan penerapannya kepada anak-anak TPQ serta masyarakat sekitar? Hal tersebut menjadi masalah utama dalam penelitian ini yang jawabannya dapat ditemukan melalui pendekatan kualitatif. Untuk kepentingan mengumpulkan data yang akurat, peneliti menggunakan wawancara dan langsung teknik observasi yang dilakukan di Mushola Nur Ahmad Desa Tukang Kayu Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal diantaranya bahwa moderasi beragama di Mushola Nur Ahmad berjalan dengan baik dan keberadaan mushola tersebut mampu membangkitkan semangat masyarakat dan juga anak-anak sekitar untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa serta semakin semangat dalam belajar Agama Islam.

Abstract

Being a country with the most Muslim population makes Indonesia a country with many mosques as places of worship. Which then gave rise to many Al-Qur'an Reading Gardens that stood in every mosque.

One of the functions of the mosque is a means of education, both formal and non-formal. Since the time of the Prophet Muhammad, the mosque has not only functioned as a place of worship. The mosque functioned as a meeting room to gain knowledge and wisdom from the Prophet Muhammad. It is narrated that at the time of the Prophet Muhammad, the Prophet's Mosque, apart from being used as a place of worship, also functioned for the companions of the Prophet who did not have a place to live.

As a Muslim, in understanding religious moderation there must be a balance between personal experience and religious practices carried out by others. This is done in order to avoid fanaticism or extreme

attitudes in religion. The existence of Religious Moderation actually opens an understanding of tolerance and harmony as a whole. The rejection of Liberalism and extremism is the key in creating peace in religion. Especially in the country of Indonesia with a multicultural society with several religions that live in it, then this is a must that must be upheld.

Therefore, in this case, how is religious moderation in Arrohim Mosque and its application to TPQ children and the surrounding community? This is the main problem in this research whose answers can be found through a qualitative approach. For the purpose of collecting accurate data, researchers used interviews and direct observation techniques conducted at the Arrohim Mosque, Nampirejo Village, Batanghari District, East Lampung Regency. This study reveals several things, including that religious moderation in the Arrohim Mosque is going well and the existence of the mosque is able to raise the enthusiasm of the community and also the surrounding children to worship and get closer to the Almighty and to be more enthusiastic in learning Islam.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan penganut agama Islam terbanyak yang menjadi sorotan di beberapa negara dalam hal moderasi beragamanya. Allah menciptakan berbagai macam ras dan suku di muka bumi ini yang juga di dalamnya terdapat banyak sekali syariat yang menciptakan beberapa mazhab hasil daripada ijtihad masing-masing mazhab yang kemudian dianut oleh seseorang.¹

Menjadi negara dengan penduduk muslim terbanyak menjadikan Indonesia negara dengan banyak masjid sebagai tempat ibadah. Yang kemudian memunculkan juga banyak Taman Baca al-Qur'an yang berdiri disetiap masjid-masjid.²

¹ M.amin Syukur, *Study Islam Semarang Bima Sakti*, 2000, hlm. 19

² Ali Z "Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Salah satu fungsi masjid adalah sarana pendidikan, baik itu formal maupun nonformal. Sejak zaman Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata. Masjid difungsikan sebagai ruang pertemuan untuk menimba ilmu dan hikmah dari Rasulullah saw. Diriwayatkan bahwa pada zaman Rasulullah saw., Masjid Nabawi selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga difungsikan untuk sahabat Nabi yang tidak mempunyai tempat tinggal.³

Mereka kemudian disebut sebagai ahluş şuffah. Selain sebagai tempat penampungan, şuffah atau serambi masjid digunakan sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan bagi ahluş şuffah. Mereka belajar membaca, memahami, dan mengkaji Al-Quran. Dengan demikian, sudah sepatutnya untuk saat ini, fungsi masjid juga dapat dioptimalkan juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran.⁴

Dari sekian banyak masjid atau tempat ibadah, yang ikut serta dalam mendirikan taman Baca Al-Qur'an adalah Mushola Nur Ahmad Desa Tukang Kayu Kabupaten Banyuwangi. Dengan banyaknya TPQ yang ada, yang setiap TPA memiliki keunggulan dan cara pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. TPA Nur Ahmad adalah TPA dengan memberikan program pengajaran pembinaan baca tulis Al-Qur'an dan Iqra', Hafalan al-Qur'an, Makhorijul Huruf, Tajwid, dan Doa sehari-hari.

Sebagai seorang Muslim, dalam memahami moderasi beragama haruslah seimbang antara pengalaman pribadi dan praktik agama yang dilakukan oleh oranglain. Hal ini dilakukan supaya terhindarnya keadaan fanatik atau sikap ekstream dalam beragama. Dengan adanya Moderasi Beragama sebenarnya membuka pemahaman akan adanya toleransi dan kerukunan secara menyeluruh. Penolakan terhadap Liberalisme dan ekstremisme merupakan kunci dalam menciptakan kedamaian

³ Awaludin Aziz, Faikoh, Fikri Fahrul Faiz, dkk, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, (Jakarta:PPIM UIN Jakarta, 2020)

⁴ Ibid.,

dalam beragama. Terutama di negara Indonesia dengan masyarakat yang multikultural dengan beberapa agama yang hidup didalamnya, maka ini merupakan sebuah keharusan yang harus ditegakkan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang dua hal yang menjadi pokok masalah yang terjadi yaitu bagaimanakah moderasi beragama di Mushola Arrohim dan penerapannya pada anak-anak TPQ serta masyarakat sekitar.

B. KAJIAN LITERATUR

a. Moderasi Beragama

Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa Moderasi Beragama ialah :

“Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar dan biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.”⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera

⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

(pemisah, pendamai antara yang berselisih); dan 3) pemimpin di pertandingan.⁶

Sebagai seorang Muslim, dalam memahami moderasi beragama haruslah seimbang antara pengalaman pribadi dan praktik agama yang dilakukan oleh oranglain. Hal ini dilakukan supaya terhindarnya keadaan fanatik atau sikap ekstrem dalam beragama.

Dengan adanya Moderasi Beragama sebenarnya membuka pemahaman akan adanya toleransi dan kerukunan secara menyeluruh. Penolakan terhadap Liberalisme dan ekstremisme merupakan kunci dalam menciptakan kedamaian dalam beragama. Terutama di negara Indonesia dengan masyarakat yang multikultural dengan beberapa agama yang hidup didalamnya, maka ini merupakan sebuah keharusan yang harus ditegakkan.

b. Indikasi Moderasi Beragama

Terkait dengan indikasi moderasi beragama ini, Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.⁷

Senada dengan itu, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama mengatakan bahwa :

“Dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga

⁶ Ibid., 16

⁷ Ibid., 43

negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. “

Indikator moderasi beragama dalam Buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, adalah sebagai berikut:

“ Indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.”⁸

Indikator dalam perspektif moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan keduanya merupakan sebuah kepentingan karena mengamalkan ajaran agama adalah kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. (Lukman Hakim Syaifuddin)

c. Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama bisa dilakukan melalui beberapa hal, seperti melakukan internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkuat komitmen bernegara, meneguhkan toleransi, dan menolak segala jenis kekerasan atas nama agama, seperti yang telah dikemukakan dalam bagian indikator moderasi beragama. Khusus yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai esensial agama, ini adalah hal yang sangat penting diimplementasikan baik dalam

⁸ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) hlm. 43

kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.⁹

Implementasi pada peneguhan toleransi dapat diartikan sebagai kesiapan mental seseorang atau sekelompok orang untuk hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda, baik berbeda suku, ras, budaya, agama, bahkan berbeda orientasi seksualnya. Karena itu, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.¹⁰

Moderasi beragama sangat dibutuhkan, utamanya, oleh masyarakat yang heterogen. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Keragaman dalam banyak aspek kehidupan tidak diminta, melainkan pemberian Allah Swt. Perbedaan-perbedaan tersebut bukan untuk ditawarkan tetapi untuk diterima.

⁹ Ibid., 118

¹⁰ Ibid., 122

C. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh ti Pengabdian adalah dengan memberikan pengajaran tentang Agama Islam. Mereka yang mengaji di TPQ Nur Ahmad diberikan pengajaran tentang membaca dan menulis al-Qur'an atau Iqra', menghafalkan surah-surah pendek di juz 30, mengajarkan mereka tentang makhorijul huruf (bunyi huruf keluar) dengan membaca huruf hijaiyah bagi yang masih Iqra', belajar ilmu tajwid, dan juga mengajarkan doa sehari-hari.

Seperti dikutip pada Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 : 242-248, disebutkan bahwa:

“Penaman dapat melalui pendidikan non formal (seperti TPQ). Tim Pusat TPA/ TPQ Kota Surakarta (2013: 5) menjelaskan bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an disingkat TPA/ TPQ sebenarnya merupakan wadah pengajaran Al Qur'an di masyarakat, khususnya bagi anak-anak. mekanisme. Jasa Ungguh Muliawan (2015: 301) juga mengemukakan bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam di luar sekolah pada tingkat dasar. Taman Pendidikan Alquran merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah, dan perannya adalah mengajarkan dasar-dasar ibadah dalam Islam (Umaroh, 2017).”

Dengan fokus kepada anak-anak di TPQ, yang notabene masih di usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar, maka tidak jarang menemukan anak yang berkelahi degan temannya yang lain. Sebagaimana umumnya anak-anak yang apabila bertemu, tidak jarang akan melakukan perkelahian atau saling mengolok-olok. Dalam hal ini, sebagai guru yang mengajarkan agama, maka memberikan pemahaman kepada anak-anak yang berkelahi supaya saling kasih mengasihi kepada sesamanya. Pemberian pemahaman bahwa kepada setiap umat muslim harus saling menjaga dan menyayangi sesama umat muslim serta

menghindari perpecahan merupakan upaya agar mereka mengerti bahwa ini adalah cara mereka menegakkan moderasi beragama meskipun mereka belum paham apabila dijelaskan secara ilmiah pengertiannya.

Upaya lain yang dilakukan adalah pemberian evaluasi pada saat proses belajar selesai. Mahasiswa yang melakukan penelitian mengajak kepada anak-anak TPQ untuk merenung, bermuhasabah atas perilaku apa yang sudah dilakukan entah kepada teman-temannya atau siapapun. Lalu mengevaluasi apa saja yang sudah didapatkan pada hari itu.

D. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan tentang pokok masalah yang telah dirumuskan di atas adalah bagaimanakah moderasi beragama di Mushola Nur Ahmad dan penerapannya kepada anak-anak TPQ serta masyarakat sekitar.

1. Moderasi Beragama di Mushola Nur Ahmad

Pada poin ini, dari data yang diperoleh di lapangan dengan survey dan observasi selama mengajar baca tulis Al-Qur'an, dengan keadaan penduduk yang heterogen, tidak ditemukan adanya sikap ekstrim dalam beragama. Meski diketahui bahwa pemilik mushola dengan pengurus mushola berbeda ormas atau organisasi masyarakat, namun mereka tetap mengamalkan moderasi beragama dengan baik. Pemilik mushola sudah mewakafkan tanah pribadinya untuk kemaslahatan masyarakat sekitar, maka hal-hal yang sekiranya tidak berkenan mereka buang jauh-jauh. Bukan berarti mereka tidak pernah mengalami salah paham, namun mereka lebih menekankan kedamaian demi tegaknya Islam dan semangat beribadah masyarakat sekitar. Mereka selalu mengadakan diskusi di Mushola tersebut saat menyelesaikan masalah atau untuk berdiskusi dalam mengembangkan mushola sebagai sarana penghubung masyarakat disekitar.

Hal ini sesuai dengan implementasi moderasi beragama, bahwa untuk menciptakan kerukunan, bukan dilihat dari apa yang sama tetapi juga menerima perbedaan dari segi

apapun. Tidak memandang salah satu ormas dengan sebelah mata sebab semuanya adalah sama, yaitu agama Islam.

2. Implementasi moderasi beragama kepada anak-anak dan masyarakat sekitar

Didirikannya mushola Nur Ahmad Desa Tukang Kayu Kabupaten Banyuwangi, dirasa sangat strategis karena tipologi masyarakat yang masih di usia produktif dan memiliki anak kecil, hal itu memudahkan mereka para orangtua untuk menitipkan anak-anaknya belajar tentang agama Islam di mushola tersebut. Meski mushola baru diresmikan beberapa bulan lalu, namun sudah mampu menarik banyak anak-anak untuk mengaji disana. Jumlah murid yang mengaji berkisar kurang lebih 30 anak dengan jumlah guru 3 orang. Dalam pemberian materi, para pengajar menggunakan metode tahsin atau makhorijul huruf, tajwid dan tahfidz atau hafalan.

Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah serta tatacara membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an.¹¹ Tahsin atau makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf.¹² Makhorijul huruf juga dapat dikatakan dengan memahami, mengenal, dan bisa melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan juga benar. Tahfidz atau hafalan secara terminologi adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹³ Proses menghafal setiap anak sangatlah berbeda, untuk yang usia 10 tahun keatas para guru memberikan jadwal di hari khusus. Sementara untuk usia dibawah 10tahun mereka dikenalkan dengan hafalan beberapa surah disaat mereka akan memulai mengaji.

¹¹ Imam Zakarsyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimukti, 2014), hal. 6

¹² Muhammad Taufik, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*, (Ponorogo, Balai Litbang LKP2, 2006), hal. 5

¹³ Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfidz al-Qur'an)*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005, hlm. 23

Dalam pemberian materi, para ustadzah atau guru saling berdiskusi dengan pemilik dan juga pengurus mushola. Sehingga apa yang dirasa kurang dalam penyampaian materi kepada anak-anak bisa saling ditambah dan dilengkapi oleh mereka. Anak-anak juga diajarkan dalam berpidato sekaligus untuk mengasah mental mereka supaya bisa tampil percaya diri di depan umum.

Masyarakat sekitar juga merasa lingkungan sekitar Mushola lebih hidup dengan adanya Mushola Nur Ahmad. Mereka melaksanakan solat lima waktu dengan teratur dan lebih dekat dari rumah. Ketika sore hari banyak anak-anak yang mengaji sehingga semakin menambah keceriaan suasana lingkungan sekitar.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari data yang telah diperoleh diatas, meski diketahui bahwa pemilik mushola dengan pengurus mushola berbeda ormas atau organisasi masyarakat, namun mereka tetap mengamalkan moderasi beragama dengan baik. Pemilik mushola sudah mewakafkan tanah pribadinya untuk kemaslahatan masyarakat sekitar, maka hal-hal yang sekiranya tidak berkenan mereka buang jauh-jauh. Bukan berarti mereka tidak pernah mengalami salah paham, namun mereka lebih menekankan kedamaian demi tegaknya Islam dan semangat beribadah masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan implementasi moderasi beragama, bahwa untuk menciptakan kerukunan, bukan dilihat dari apa yang sama tetapi juga menerima perbedaan dari segi apapun. Tidak memandang salah satu ormas dengan sebelah mata sebab semuanya adalah sama, yaitu agama Islam.

Semoga dengan adanya Mushola Arrohim dapat menjadi pilar kebangkitan semangat dalam beribadah untuk masyarakat sekitar dan menjadi tempat yang paling nyaman dalam menebarkan dan menerima ajaran Islam untuk anak-anak yang senantiasa haus akan ilmu.

F. DAFTAR PUSTAKA

M.amin Syukur, *Study Islam Semarang Bima Sakti*, 2000.

Ali Z “Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Awaludin Aziz, Faikoh, Fikri Fahrul Faiz, dkk, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2020).

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Imam Zakarsyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimukti, 2014).

Muhammad Taufik, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*, (Ponorogo, Balai Litbang LKP2, 2006).

Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma’arif, *Teknik Menghafal al-Qur’an (Kaifa Tahfidz al-Qur’an)*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005.

Abdul Qowim, Yuni Suprpto, Dany Miftah M. Nur, (Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara) Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020 : 242-248

Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama, Vol. 01, no.1 (2021), pp.21-40,doi:

G. LAMPIRAN

Berikut ini beberapa foto bukti kegiatan di TPQ Nur Ahmad
Desa Tukang Kayu Kabupaten Banyuwangi





